PUSAKA
JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN
email: pusakajurnal@gmail.com

Tradisi *Grebek Suran* dan Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Masyarakat di Wonosobo

The Grebek Suran Tradition and Its Influence on Community Religious Affairs in Wonosobo

Mursalat
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: mursalat07@gmail.com

Siswoyo Aris M
STAI Sunan Pandanaran, Yogyakarta
Pp Sunan Pandanaran, Turen, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: siswoyoaris31@gmail.com

Info Artikel

Diterima
05 Juli 2024

Revisi I
09 September 2024

Revisi II
23 Oktober 2024

Disetujui
30 Oktober 2024

Abstract

Grebeg Suran adalah tradisi tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Sura dalam kalender Jawa di Wonosobo, Jawa Tengah. Tradisi ini merupakan perayaan budaya yang menggabungkan elemen spiritual, sosial, dan keagamaan, serta berfungsi sebagai sarana perekat antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah, pelaksanaan, dan dampak sosial dari *Grebeg Suran* terhadap masyarakat Wonosobo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, metode ini melibatkan proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada pendekatan yang meneliti masalah dan fenomena sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Grebeg Suran* memiliki akar sejarah yang dalam dan telah berkembang menjadi tradisi inklusif yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Selain itu, tradisi ini juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal melalui peningkatan sektor pariwisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Grebeg Suran* adalah simbol identitas budaya Wonosobo yang penting untuk dilestarikan dan dikembangkan dalam konteks modernisasi dan globalisasi.

Kata Kunci: *Grebeg Suran, Wonosobo, Tradisi Budaya, Toleransi Beragama, Dampak Sosial, Pariwisata*

Grebeg Suran is an annual tradition carried out every Sura month in the Javanese calendar in Wonosobo, Central Java. This tradition is a cultural celebration that combines spiritual, social and religious elements, and functions as a means of bonding between religious communities. This research aims to examine the history, implementation and social impact of Grebeg Suran on the Wonosobo community. The research method used is qualitative. This method involves a research and understanding process based on an approach that examines social problems and phenomena. The research results show that Grebeg Suran has deep historical roots and has developed into an inclusive tradition that reflects the values of togetherness and tolerance. Apart from that, this tradition also has a positive impact on the local economy through increasing the tourism sector. This research concludes that Grebeg Suran is a symbol of Wonosobo's cultural identity which is important to preserve and develop in the context of modernization and globalization.

Keywords: *Grebeg Suran, Wonosobo, Cultural Traditions, Religious Tolerance, Social Impact, Tourism*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia mengenal kepercayaan sebelum kedatangan agama Islam dan Hindu. Pada saat itu, masyarakat masih menganut animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan bahwa jiwa atau roh ada di benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Upacara ritual dilakukan oleh orang Jawa untuk melindungi diri mereka dari kejahatan. Mereka meminta bantuan dari Allah SWT, dan mereka meminta roh jahat untuk tidak mengganggu mereka. Sisa ritual seperti itu masih banyak ditemukan di masyarakat Jawa kontemporer. Namun, mereka kemudian berkembang menjadi seni rakyat tradisional, seperti barongan, kuda lumping, dan pertunjukan wayang kulit (Anggoro, 2018).

Salah satu tradisi dan budaya Jawa yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah Tradisi Malam Satu *Suro.* Tradisi ini dilaksanakan pada malam pergantian tahun baru Islam, yaitu 1 Muharram, yang lebih dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai M alam Satu *Suro.* Tradisi ini dianggap sebagai malam yang sakral dan dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Jawa untuk menyambut tahun baru Islam. Biasanya, tradisi ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat Jawa yang tinggal di Pulau Jawa (Gramidia & Setyawan, 2022; Hidayah, 2013; Mifta Diana Rizki et al., 2023).

Bulan *Muharram* dianggap sebagai bulan suci oleh umat Islam, sehingga sering dijadikan momen untuk introspeksi diri dan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Bulan ini juga menandai awal tahun baru dalam kalender Hijriah, yang dikenal sebagai tahun baru Islam. Dalam kalender Jawa, Bulan Muharram disebut dengan Bulan Suro, dan karena itu banyak masyarakat yang percaya bahwa

bulan ini adalah waktu yang tepat untuk refleksi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Setiap tanggal 1 *Muharram* atau 1 *Suro*, biasanya terdapat perbedaan dalam jatuhnya tanggal tersebut dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, karena kalender *Hijriah* bergerak lebih cepat dibandingkan kalender masehi (diskominfo, 2024; Widi, 2021).

Tradisi Malam Satu *Suro* adalah salah satu tradisi dan budaya Jawa yang sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Maksud dari satu suro adalah tradisi yang dilakukan pada malam pergantian tahun baru Islam, 1 Muharram, yang biasanya disebut sebagai "malam satu suro." Tradisi ini juga merupakan salah satu tradisi sakral yang dilakukan masyarakat Jawa setiap tahun pada awal tahun baru Islam. Tradisi ini pertama kali dikenal pada masa Sultan Agung sekitar tahun 1613-1645. Pada masa itu, banyak orang menggunakan sistem penanggalan tahun Saka yang berasal dari tradisi Hindu, yang pasti bertentangan dengan sistem kalender *Hijriah* yang diajarkan dalam Islam. Kemudian Sultan Agung berusaha memperluas ajaran Islam di tanah Jawa dengan menggabungkan tradisi Jawa dan Islam, dan tanggal 1 *Muharram* dipilih untuk melakukannya (Albar & Sari, 2021).

Pergantian tahun dianggap sakral oleh orang Jawa. Menurut kosmologi orang Jawa, bulan *Sura* dianggap sebagai bulan yang suci dan penuh rahmat. Oleh karena itu, pergantian tahun Jawa adalah waktu yang tepat untuk mempersiapkan diri secara spiritual dan mental untuk menjadi orang yang lebih baik di tahun baru. Bulan Sura juga merupakan waktu yang tepat bagi orang Jawa untuk manekung dan melakukan perbuatan *maladihening*, atau mendekatkan diri pada dunia gaib (Aswoyo, 2014; Kartika & Purnasari, 2020).

Kabupaten Wonosobo di Jawa Tengah memiliki tradisi budaya yang beragam dan unik. Salah satu tradisi yang sangat menarik dan berharga adalah Grebeg Suran. Perayaan ini dimulai dengan *tenongan* (wadah yang terdiri dari tiga susun berbentuk bulat berpenutup, besar dan terbuat dari bambu) dan berkembang menjadi program wisata seni dan budaya di beberapa kabupaten/kota. Sebagian besar masyarakat dan pemerintah kabupaten telah mengubah tradisi ini menjadi agenda budaya biasa dan tempat promosi wisata budaya dalam beberapa tahun terakhir.

Seperti *Grebeg Suran* di Wonosobo, tradisi dan budaya dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat. Perayaan ini menunjukkan toleransi dan kerukunan dengan semangat gotong royong. Di Wonosobo, *Grebeg Suran* memiliki sejarah yang panjang dan signifikansi budaya yang besar. Acara ini sudah ada sejak nenek moyang orang Jawa dan merupakan bagian dari kebudayaan Islam dan Jawa yang terintegrasi. *Grebeg Suran* di Wonosobo adalah tradisi penting dan berharga yang menunjukkan keberagaman dan kerukunan antarumat beragama serta mempertahankan nilai-nilai budaya lokal (Rifa'i & Fadhilahsari, n.d.).

Di Wonosobo, Jawa Tengah, ada tradisi tahunan yang disebut *Grebeg Suran.* Tradisi ini dilakukan untuk merayakan kedatangan bulan *Suro,* yang bertepatan dengan bulan Muharram dalam kalender Islam. Sementara "*Grebeg*" berarti kumpulan atau perayaan, "*Suran*" merujuk pada

bulan Suro. Tradisi ini memiliki dasar yang kuat dalam budaya dan kepercayaan Jawa, di mana bulan Suro dianggap sebagai waktu sakral untuk merenung dan meningkatkan hubungan dengan Yang Maha Kuasa. *Grebeg Suran* unik karena perannya untuk menyatukan umat beragama. Masyarakat Wonosobo terdiri dari orang-orang dengan berbagai agama dan kepercayaan yang hidup berdampingan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *tradisi suran,* yang telah menjadi bagian dari budaya sehari-hari masyarakat dusun Bantan, tentu memiliki dampak terhadap aspek sosial, kebudayaan, dan keberagamaan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang aspek keberagamaan masyarakat. Selain itu, analisis penelitian disajikan dalam judul, "*Tradisi Suran* dan Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Masyarakat di Wonosobo".

KAJIAN PUSTAKA

Berikut adalah kajian penelitian sebelumnya yang membedakan penelitian yang dilakukan tentang "Tradisi *Suran* dan Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Masyarakat di Wonosobo ": *Pertama*, Ahmad Rifa'i dan Icha Fadhilasari, Menurut deskripsi penelitian, masyarakat Desa Trowulan menganggap Grebeg Suro sebagai tradisi dan budaya tolak balak untuk mencegah bencana alam, musibah, penyakit, dan kesengsaraan agar masyarakat dapat hidup tenang dan damai. Tradisi ini telah dilakukan sejak lama dan kini diresmikan oleh Kabupaten Mojokerto sebagai budaya lokal masyarakat Mojokerto (Rifa'i & Fadhilahsari, n.d.).

Kedua, penelitian yang dilakukan Adi Putra Surya Wardhana dan Fiqih Aisyatul Farokhah dalam penelitiannya membahas Tradisi Surandengan berbeda di beberapa daerah Jawa. Wungon, andon lampah, renungan, larungan, tirakatan, slametan, kenduri, wilujengan, kidungan, bawarasa, sesuci, sujarahan, pagelaran, siaga diri, dan kirab gunungan dan pusaka adalah contoh dari keragaman tersebut. Ribuan orang selalu datang ke ritual Suran untuk merayakan tahun baru. Tradisi Suran berubah saat pandemi COVID-19 muncul. Istana, pusat kebudayaan Jawa, menghentikan upacara tradisi yang biasanya diadakan setiap tahun. Istana-istana di Jawa merayakan tradisi Suran dengan tirakatan atau wilujengan. Beberapa daerah di Jawa merayakan Suran dengan mematuhi protokol kesehatan. Tradisi Suran tidak ada di beberapa tempat lainnya. Penyelenggara meminta masyarakat Islam Jawa dan Kejawen untuk merayakan di rumah mereka masing-masing (Wardhana & Farokhah, 2021).

Ketiga, Rahmawati, Adenan dan Endang Ekowati, Studi ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Bantan melakukan tradisi *Suran*, yang mencakup kenduri atau selamatan, tablig akbar, dan acara hiburan seperti Kuda Lumping dan seni Wayang Kulit. Karena tradisi *Suran* hanya melestarikan budaya sebagai bentuk kepedulian terhadap adat istiadat, masyarakat belajar bahwa itu hanya tradisi, bukan ajaran agama, dan bahwa jika tidak dilakukan, itu tidak akan berdampak apa pun pada masyarakat (Rahmawati et al., 2023).

Dari kajian penelitian sebelumnya, terlihat bahwa Tradisi Suran telah diteliti dari berbagai

perspektif, mulai dari makna dan nilai spiritual, sosial, dan budaya, hingga proses pelaksanaan dan dampaknya terhadap ekonomi dan sosial masyarakat. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang pentingnya Tradisi Suran dalam konteks budaya Jawa dan kontribusinya terhadap kehidupan masyarakat. Penelitian lebih lanjut dapat fokus pada aspek-aspek yang belum banyak dikaji, seperti pengaruh globalisasi terhadap Tradisi Suran dan strategi pelestarian tradisi ini di masa depan.

Dengan demikian, penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek tradisi suran, termasuk makna, pelaksanaan, nilai pendidikan agama Islam, dan hubungan dengan budaya lokal serta nilai gotong-royong. Masing-masing penelitian memiliki tujuan dan metodologi yang berbeda, tetapi semua penelitian ini membantu memahami lebih dalam tentang tradisi suran dan bagaimana masyarakat menjalankan dan memaknai tradisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan adalah metode pengumpulan data kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Selain metode lapangan, penelitian pustaka juga dilakukan untuk menambah literatur penelitian. Sumber literatur dapat berupa artikel, jurnal, atau karya ilmiah lainnya yang terkait dengan topik penelitian.

Pendekatan Kualitatif Deskriptif, pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana tradisi *Suran* berlangsung dan bagaimana tradisi tersebut mempengaruhi kehidupan keberagamaan masyarakat Wonosobo. Deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, nilai-nilai, dan makna yang terkandung dalam tradisi *Suran* dari sudut pandang masyarakat.

Adapun lokasi penelitian di Masyarakat Wonosobo yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Suran,* dengan fokus pada wilayah yang masih menjalankan tradisi *Suran* secara aktif, termasuk tokoh agama, pemuka adat, serta warga yang aktif mengikuti acara *Suran.*

Untuk mendapatkan lebih lengkap Peneliti mengamati secara langsung proses pelaksanaan *Suran,* termasuk ritual-ritual yang dilaksanakan serta interaksi sosial yang terjadi selama acara berlangsung. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan tertulis akan digunakan sebagai data tambahan yang membantu memperkaya deskripsi penelitian.

Analisis Data Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan tematik. Analisis ini melibatkan pengelompokan data ke dalam tema-tema utama yang terkait dengan tradisi *Suran* dan dampaknya terhadap keberagamaan masyarakat, seperti: *Pertama,* pelaksanaan *Tradisi Suran,* Ritual apa saja yang dilakukan dan bagaimana prosesinya berlangsung. Bagaimana masyarakat memahami nilai-nilai religius dalam tradisi ini. *Kedua,* Dampak Terhadap Kehidupan Keberagamaan: Pengaruh tradisi ini terhadap intensitas dan kualitas kehidupan religius masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai peran tradisi *Suran* dalam

membentuk dan memperkuat kehidupan keberagamaan masyarakat Wonosobo. Hasil penelitian akan menjelaskan bagaimana tradisi ini tidak hanya menjadi sebuah upacara tahunan, tetapi juga bagian penting dari identitas religius dan sosial masyarakat setempat.

PEMBAHASAN

1. Historis Tradisi *Grebek Suran* di Wonosobo

Tradisi Suran telah diterapkan oleh orang Jawa sejak era Mataram Islam, terutama selama pemerintahan Sultan Agung. Tradisi ini mengalami perubahan seiring waktu, terutama di pusat kekuasaan Jawa, di mana perayaan Suran dilakukan dengan cara menyepi. Namun, otoritas tradisional (Surakarta dan Yogyakarta) mulai membangun identitas kultural mereka sendiri setelah Perjanjian Giyanti dan Jatisari pada tahun 1755, yang memberikan Pangeran Mangkubumi sebagian wilayah Paku Buwana III. Oleh karena itu, perayaan Suran di Yogyakarta dan Surakarta berbeda. Keraton Kasunanan Surakarta merayakan Suran dengan mengadakan kirab kerbau bule dan kirab pusaka. Sebaliknya, Kasultanan Yogyakarta merayakan peristiwa tersebut dengan mengadakan mubeng beteng, di mana panji Kyai Tunggul Wulung diarak mengelilingi benteng. *Kirab pusaka* diadakan di Kadipaten Mangkunegaran untuk merayakan Sura. Pelaksanaan tapa bisu, atau pantangan berbicara, menyatukan ketiga perayaan ini. Kirab dilakukan secara diam-diam (Wardhana & Farokhah, 2021).

Kasunanan Surakarta, yang terbentuk setelah pembagian Kerajaan Mataram melalui Perjanjian Giyanti pada 1745, merayakan tradisi Suran dengan mengadakan kirab Kebo Bule. Kerbau albino ini adalah hadiah dari Bupati Ponorogo kepada Paku Buwana II ketika ia mengungsi akibat kerusuhan Pacinan yang menghancurkan ibu kota Mataram di Kartasura. Kerbau tersebut dinamai Kyai Slamet. Setelah perpindahan ibu kota Mataram dari Kartasura ke Surakarta, Kyai Slamet menjadi binatang kesayangan Paku Buwana II. Kerbau albino ini dipercaya sebagai hadiah dari Kyai Hasan Beshari Tegalsari Ponorogo, yang dimaksudkan untuk menjadi pengawal (*cucuk lampah*) dari pusaka kerajaan bernama Kyai Slamet (Imamah, 2017).

Mitos menyebutkan bahwa dalam pemilihan lokasi istana baru setelah Keraton Kartasura hancur, Kebo Bule memainkan peran penting. Kerbau-kerbau ini dilepas dan diikuti oleh abdi dalem, dan tempat kerbau-kerbau tersebut berhenti dijadikan sebagai lokasi baru istana. Setiap tanggal 1 Sura, Keraton Kasunanan menggelar prosesi jamasan pusaka, di mana pusaka-pusaka kerajaan, baik senjata seperti tombak, keris, maupun alat musik istana seperti gamelan, dibersihkan dan disucikan. Tujuannya agar kekuatan gaib yang terkandung dalam pusaka tersebut dapat memberikan dampak positif bagi kerajaan (Sajid 1984).

Ritual jamasan ini dilakukan dengan serangkaian upacara, mulai dari pembacaan mantra, doa-doa, hingga pencucian dengan air suci yang dicampur bunga-bunga bermakna khusus. Setelah ritual selesai, pada tengah malam menjelang dini hari, kerbau *albino* diarak mengelilingi tembok Keraton Surakarta. Namun, yang menentukan *rute kirab* bukan manusia, melainkan kerbau-kerbau tersebut. Para abdi dalem yang membawa pusaka hanya mengikuti

mereka. Masyarakat Surakarta percaya bahwa kerbau Kyai Slamet memiliki kekuatan magis yang dapat mendatangkan berkah, sehingga ribuan orang datang untuk mengambil apapun yang jatuh dari kerbau, termasuk kotorannya. *Kirab* ini dilakukan dalam keadaan tapa bisu, di mana peserta dilarang berbicara (Fadlan et al., 2020).

Tradisi Suran ini terus dilaksanakan oleh Keraton hingga masa Republik Indonesia. Namun, perayaan Suran tidak hanya terbatas di dalam keraton; masyarakat di luar tembok istana juga ikut merayakannya, meskipun setiap daerah memiliki cara perayaan yang berbeda-beda. Tradisi Suran di berbagai daerah, terutama di pedesaan, sering kali memiliki karakteristik dan kekhasan masing-masing, dan perayaan di luar keraton ini dikenal sebagai tradisi kecil.

Melihat sejarah diatas Tradisi Suran awalnya berasal dari keraton, tetapi kemudian diikuti oleh orang-orang di seluruh wilayah Mataram, termasuk orang Wonosobo. Di Kota Praja Mataram, aplikasi dan prosesi tradisi Suran berbeda. Di Kota Praja, itu terkait dengan kirab pembersihan pusaka dan kirab pusaka kerajaan. Di pedesaan Mataram, aplikasi dan prosesi tradisi Suran berbeda di setiap desa. Meskipun ada beberapa perbedaan, semua perayaan tersebut memperingati tahun baru Jawa dengan mengucapkan selamat tahun baru. Salah satu dari empat bulan haram adalah Muharram, atau bulan Suro, bersama dengan *Dzulqo'dah, Dzulhijjah,* dan *Rajab.* Bulan ini disebut "haram" karena dua alasan, menurut Al-Qodhi Abu'la *rahimatullah. Pertama,* pembunuhan dilarang pada bulan ini, suatu keyakinan yang juga dipegang oleh orang-orang jahiliyah. *Kedua,* larangan melakukan perbuatan haram lebih ditekankan pada bulan ini daripada pada bulan lain karena kemuliaannya. Oleh karena itu, setiap tindakan positif yang dilakukan selama bulan haram ini sangat dihormati (Leksono, 2021).

Di Wonosobo, terutama bagi orang-orang yang beragama tradisional, perayaan tahun baru Jawa atau 1 Suro dilakukan dengan menggunakan sistem Aboge, atau Tahun Alip Rebo Wage. Dalam sistem ini, satu tahun terdiri dari dua belas bulan, yang dimulai dengan bulan Suro. Akibatnya, orang Jawa merayakan bulan baru dengan istilah "Suran". Kabupaten Wonosobo, yang terletak jauh dari pusat kekuasaan istana dan berada di wilayah pegunungan, dipilih sebagai subjek penelitian karena meskipun merupakan wilayah manconegara, memiliki ciri khas sebagai wilayah pemukiman lama. Orang-orang di daerah ini memiliki pesona yang berbeda dari orang-orang di tempat lain, jadi menarik untuk dipelajari dalam konteks perayaan tradisi Suran (Nurshodiq, n.d.).

Bulan Suro memiliki banyak arti dan perspektif karena bertepatan dengan bulan *Muharram* dalam kalender *Hijriah*, atau tahun baru Islam. Peringatan bulan Suro biasanya dimulai pada malam satu setelah magrib, atau malam satu Suro. Pergantian hari dalam penanggalan Jawa dimulai saat matahari terbenam, bukan pada tengah malam seperti dalam kalender Masehi. Karena malam satu Suro dianggap sangat spesial dan sakral, sebagian orang dilarang pergi ke mana-mana kecuali untuk berdoa atau melakukan ibadah lainnya (Widi, 2021).

Kabupaten Wonosobo di Jawa Tengah memiliki tradisi budaya yang beragam dan unik. Salah satu tradisi yang sangat menarik dan berharga

adalah *Grebeg Suran*. Perayaan ini dimulai dengan persembahan tenongan dan berkembang menjadi program wisata seni dan budaya di beberapa kabupaten/kota. Selama beberapa tahun terakhir, masyarakat dan pemerintah kabupaten telah mengubah tradisi ini menjadi agenda budaya rutin dan tempat promosi wisata budaya.

Di Wonosobo, *Grebeg Suran* memiliki beberapa tradisi yang menarik dan masih dilakukan hingga saat ini. Mandi di Sendang Surodiligo di lereng Gunung Sindoro adalah salah satu contohnya. Pohon beringin berusia puluhan bahkan ratusan tahun menaungi sedang atau mata air ini. Tradisi ini menunjukkan bagaimana budaya Jawa dan Islam bersatu untuk membentuk budaya baru yang diterima oleh masyarakat umum. Grebeg Suran memiliki arti lebih dalam. Beberapa sumber mengatakan bahwa tradisi ini adalah cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki, kesehatan, dan kebutuhan hidup yang dihasilkan dari kekayaan tumbuhan dan alam. Masyarakat Wonosobo membuat takir atau slametan suran dengan bahan makanan dari tumbuhan seperti pala pendem dan pala. Ini adalah cara mereka menunjukkan rasa syukur.

Untuk menjaga hati, pikiran, dan panca indera dari hal-hal yang tidak baik, orang mandi besar dengan air dan dicampur dengan kembang setaman sebagai bentuk *sembah raga* (sariat). Ini dilakukan sebagai acara dimulainya bulan Suro. Saat melakukan siraman, kita harus berdoa agar Tuhan selalu menjaga kita dari segala bencana, musibah, dan kecelakaan. Kita juga harus berdoa untuk keselamatan diri kita sendiri, keluarga kita, dan orang-orang terdekat kita. Dalam ritual mandi, ada doa yang tersirat yang diucapkan. Misalnya, ketika Anda menyiram badan Anda dari kepala sampai kaki sebanyak tujuh kali dengan siraman pakai gayung, doa yang diucapkan adalah pitu, yang berarti tuhan memberi pitulungan atau pertolongan, atau sebelas, yang berarti *sewelas*, yang berarti tuhan memberi *kewelasan* belah kasih atau tujuh belas, yang berarti pitulas, yang berarti tuhan memberi pitulungan dan kewelasan belah kasih. Melakukan siraman mandi sebaiknya tidak dilakukan di dalam rumah, tetapi lebih baik dilakukan di luar rumah, karena ini memungkinkan kita secara langsung menyatukan jiwa dan raga kita ke dalam gelombang harmoni alam semesta (Wiediharto, 2019; Wiediharto et al., 2020).

2. Pelaksanaan Tradisi *Grebek Suran* di Wonosobo

Ritual bulan Suro dilakukan oleh orang Jawa karena dipercaya dapat mencegah malapetaka, bencana, atau musibah. Selain itu, ritual yang dilakukan dalam tradisi Suro adalah cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas segala rahmat dan keberkahan Tuhan. Berpuasa, membuat sesaji, membuat bubur, mengadakan tumpengan, dan kegiatan lainnya biasanya menyertai ritual ini. Setiap daerah di Jawa memiliki ritualnya sendiri yang didasarkan pada tradisi, kebiasaan, dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Di Wonosobo, perayaan *Grebeg Suran* biasanya dipenuhi dengan berbagai kegiatan yang menarik dan bermakna. Beberapa acara umum termasuk:

a. Budaya Kenduri dan Selamatan sebagai Sedekah

Ritual bulan *Suro* dilakukan setiap tahun dan telah menjadi adat budaya yang tidak dapat dihilangkan.

Tujuannya adalah untuk menghindari malapetaka, bencana, dan musibah, dan dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti tolak balak di jalan, berdoa, dan makan bersama. Ini adalah cara untuk memperingati bahwa sudah memasuki bulan *Suro.* Namun, orang-orang di Wonosobo masih mengikuti dan mempertahankan adat budaya ritual Suroa hingga hari ini (Fadillah et al., 2020).

Sebagai bentuk penghargaan terhadap semangat bersedekah yang diajarkan oleh Islam, sebagian orang Muslim Jawa melakukan tradisi kenduri atau selamatan, juga dikenal sebagai *wilujengan.* Ensiklopedi Kebudayaan Jawa, menyatakan bahwa kenduri adalah upacara sedekah makanan sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas anugerah atau kesuksesan yang telah dicapai sesuai dengan harapan. Menurut ide ini, pesta serupa dengan tasyakuran, tetapi dengan undangan dari kerabat, teman sejawat, dan tetangga. Untuk berbagi kebahagiaan dalam suasana yang nyaman, berbicara tentang hal-hal yang bermanfaat, dan memberikan contoh yang baik untuk diteladani, peserta pesta berkumpul. Hidangan sedekah di pesta atau wilujengan lebih bebas, tanpa menu tertentu, sehingga menciptakan suasana yang akrab, penuh silaturahmi, dan menunjukkan rasa syukur kepada Allah (Fahrudi & Alfadhilah, 2022).

Tradisi kenduri, yang juga disebut selamatan atau keduren di kalangan orang Jawa, telah ada sejak lama. *Kenduri* biasanya dilakukan setelah salat Maghrib, tetapi waktunya bisa berbeda di setiap tempat. Nasi dan takir, wadah yang terbuat dari daun pisang berbentuk persegi panjang, disajikan dan dibawa pulang oleh orang-orang yang hadir di acara kenduri. Kenduri dilakukan sebagai bentuk rasa terima kasih, penghormatan, doa, atau selamatan, dan dilakukan dalam berbagai situasi, termasuk dalam acara tertentu. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota masyarakat, tetapi juga merupakan cara untuk meminta berkah dan keselamatan Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam tradisi keagamaan orang Islam Jawa, kenduri selamatan sangat penting dan merupakan bagian penting dari kehidupan keagamaan mereka. Seringkali, acara ini diadakan tanpa undangan formal dan biasanya dilakukan pada malam hari. Karena banyaknya acara kenduri yang diadakan secara bersamaan, beberapa orang memilih untuk melakukannya setelah shalat Ashar menjelang Maghrib, sementara yang lain melakukannya setelah shalat Isya jika waktu masih bersamaan, dan beberapa orang memilih untuk melakukannya sesudah shalat Maghrib.



Tradisi Tumpengan di Bulan Sura

Ketika ruang tidak mencukupi, kenduri selamatan biasanya diadakan di serambi atau pendapa *(aula)* rumah. Jika ruang tidak mencukupi, barang-barang yang ada di dalam ruangan akan dialihkan terlebih dahulu. Kadang-kadang, selamatan juga diadakan di halaman luar ruangan atau serambi

masjid. Nasi tumpeng dengan lauk-pauk biasanya menjadi makanan utama. Nasi tumpeng rasul digunakan untuk acara khusus seperti syukuran atau kiriman. Ini adalah tumpeng yang diberi garam dan santan kelapa, dan bentuknya mirip dengan nasi uduk. Lauk utamanya adalah ingkung, atau daging ayam yang belum dimasak, yang merupakan simbol pengabdian total kepada Allah melalui sujud atau *inggala njungkung* (Nasution, 2017)

Tumpeng rasul diberi nama karena memiliki nilai simbolis dalam menjalani kehidupan yang benar sesuai dengan ajaran Rasul Allah. Karena wanita yang memasak harus dalam keadaan *wudu* selama proses memasak, nama "nasi uduk" sebenarnya berasal dari kata "*nasi wudu*". Selain hidangan utama, biasanya ada air teh manis atau air kemasan; ini cukup untuk acara yang sederhana, dan bagi mereka yang mampu, suguhan air dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka (Fahrudi & Alfadhilah, 2022).

Pesan dakwah dapat ditemukan dalam berbagai bentuk kegiatan, termasuk dalam pelaksanaan tradisi seperti sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi sendiri mengandung berbagai pesan dan contoh yang diajarkan kepada manusia sebagai bekal dalam kehidupan di dunia ini. Tetapi pesan sedekah bumi biasanya disampaikan secara tidak langsung. Masyarakat harus memahami dan memahami makna, pengetahuan, dan pesan dari upacara adat sedekah bumi. Oleh karena itu, ada kesamaan makna antara tujuan dakwah Islam dan tradisi sedekah bumi, karena keduanya mengandung materi yang berkaitan dengan iman atau keyakinan kepada Allah SWT (Ramadani & Qommaneeci, 2018).

Akibatnya, esensi dari sebuah ajaran dianggap sejalan dengan tujuan dakwah Islam, yaitu adanya ajaran tentang kepercayaan dan keyakinan kepada Allah SWT. Akibatnya, sedekah bumi dianggap relevan dan layak untuk dilestarikan. Selain fungsi utamanya sebagai bentuk bersedekah, tradisi sedekah bumi di Dusun Karangmangu, Desa Sumberjo, juga memiliki fungsi sebagai contoh teladan. Partisipasi remaja dan anak-anak dalam pelaksanaan tradisi ini menunjukkan pentingnya mereka dalam menjaga dan meneruskan warisan budaya tersebut. Harapan dari para orang tua dan tokoh masyarakat adalah agar generasi mendatang bisa melanjutkan tradisi ini dengan memahami dan menghargai setiap aspek dalam sedekah bumi dengan baik dan benar.

Jadi, tradisi sedekah bumi Dusun Karangmangu dan beberapa dusun di Wonosobo, tidak akan hilang. Dari sudut pandang analisis pesan dakwah, sedekah bumi ini termasuk dalam metode dakwah *bi al-hal*—dakwah melalui perbuatan nyata yang melibatkan teladan dan keteladanan. Contohnya adalah melalui tindakan nyata, seperti amal atau karya, yang memiliki dampak yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat sekitar. Konsep dakwah *bi al-hal* ini sebanding dengan tindakan Rasulullah SAW di masa awal kedatangannya di Madinah. Membangun Masjid Al-Quba dan menyatukan orang Anshar dan Muhajirin adalah salah satu tindakan yang dia lakukan. Kedua tindakan ini disebut dakwah *bi al-hal* karena merupakan jenis dakwah nyata yang dilakukan Nabi (Fadillah et al., 2020).

Tausyiah/Tabligh Akbar salah satu kebiasaan *Suran* masyarakat Dusun Bantan adalah mengadakan tausiyah

atau Tabligh Akbar. Tabligh besar ini diadakan oleh ibu-ibu perwiritan pada 10 *Muharram.* Acara tabligh akbar dihadiri oleh berbagai perwiritan ibu-ibu dari dalam dan luar Dusun Bantan. Acara tabligh akbar dibuka oleh ketua acara yang sudah mereka pilih untuk menyambut para tamu. Acara tersebut dipimpin oleh beberapa Ustadzah, yang dimulai dengan berzikir dan bersholawat sebelum memberikan tausiyah tentang bulan Muharram atau Suro. Setelah azan Dzuhur, doa dilakukan untuk mengambil manfaat dari tabligh akbar ini. Setelah azan Dzuhur, berjamaah saling bersalaman dan saling memaafkan dengan diiringi sholawat (Fahrudi & Alfadhilah, 2022).

b. Kirab Budaya Grebeg Suran di Wonosobo

Kirab Budaya *Grebeg Suran* di Wonosobo merupakan perayaan tradisional yang sangat berarti bagi masyarakat setempat. Acara ini menggabungkan elemen-elemen budaya Jawa dengan nilai-nilai religiusitas yang dalam, mencerminkan semangat kebersamaan dan kerukunan antarumat beragama. Perayaan *Grebeg Suran* diawali dengan prosesi kirab atau pawai budaya yang menampilkan berbagai kesenian tradisional Jawa. Peserta kirab berasal dari berbagai kalangan masyarakat, termasuk perwakilan dari desa-desa sekitar Wonosobo. Mereka mengenakan kostum-kostum tradisional dan membawa berbagai atribut seni seperti tarian, musik gamelan, dan peralatan upacara adat (Pradipta, 2022).

Kegiatan *kirab* ini tidak hanya sebagai ajang untuk memamerkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat rasa identitas budaya masyarakat Wonosobo. Dengan mengikuti kirab ini, masyarakat turut menghargai serta mempertahankan warisan budaya yang mereka miliki. Selain itu, dalam perayaan *Grebeg Suran* juga terdapat kegiatan lain seperti penampilan Kuda Lumping dan Wayang Kulit. Kuda Lumping umumnya dipentaskan pada sore hari, sementara Wayang Kulit pada malam hari setelah Isya hingga dini hari. Kedua kesenian ini tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan pendidikan yang disampaikan kepada penontonnya (Anggoro, 2018).



Kirap* Budaya *Lengger* dan *Jaran Kepang

Wayang kulit dipimpin oleh seorang Dalang yang menceritakan kisah-kisah raja atau cerita lainnya, tergantung pada judul cerita wayang yang dipilih. Penonton tidak hanya mendengarkan cerita dari Dalang, tetapi juga menikmati nyanyian sinden yang mengiringi pertunjukan, menjadikan cerita wayang semakin menarik seiring berjalannya waktu. Kegiatan wayang kulit ini tidak dilaksanakan setiap tahun di Dusun Bantan, mengingat kondisi dan situasi masyarakat di Wonosobo yang dipertimbangkan oleh penyelenggara acara.

Satu elemen penting dari *Grebeg Suran* adalah upacara penyajian

sesaji atau persembahan kepada leluhur dan roh-roh penjaga desa. Masyarakat setempat menyajikan berbagai macam makanan tradisional, buah-buahan, dan bunga sebagai bentuk penghormatan dan doa keselamatan. Tradisi ini tidak hanya sebagai wujud rasa syukur atas berkah yang diterima, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Secara keseluruhan, Grebeg Suran di Wonosobo tidak hanya sekadar perayaan budaya, melainkan juga cerminan dari semangat inklusivitas, toleransi, dan kebersamaan dalam masyarakat. Tradisi ini mengajarkan pentingnya menghormati dan merayakan perbedaan, serta memperkuat ikatan sosial yang kokoh di tengah keberagaman masyarakat Wonosobo.

c. Makna Simbolik Sesaji dan Ritual

Sesaji atau persembahan kepada leluhur dan roh-roh penjaga desa merupakan bagian penting dari perayaan ini. Masyarakat setempat biasanya menyajikan berbagai makanan tradisional, buah-buahan, dan bunga sebagai bentuk penghormatan serta doa keselamatan. Tradisi dupa telah ada sejak zaman nenek moyang, khususnya dalam tradisi umat Hindu. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang menjaga tradisi ini, seperti di makam raja Mataram Kotagede. Ketika memperingati satu Suro, ritual dimulai dengan menyalakan dupa. Para abdi dalem melakukan hal ini dengan tujuan agar para leluhur yang diziarahi merasa senang. Menyalakan dupa dianggap sebagai cara untuk memberikan kesenangan kepada leluhur saat melakukan ziarah ke makam mereka, karena seperti dalam kehidupan, membawa sesuatu yang disukai seseorang saat mengunjungi mereka dianggap sebagai penghormatan (al-Zahrah, n.d.).

Sesaji dan ritual Grebeg Suran di Wonosobo mengandung makna dan simbolisme yang dalam, mencerminkan hubungan erat antara budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan yang turun-temurun di masyarakat Jawa. Ritual ini tidak hanya sebagai perayaan budaya semata, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta ungkapan rasa syukur atas berkah yang diterima. Sesaji merupakan persembahan atau sesaji kepada leluhur dan roh-roh penjaga desa yang menjadi bagian penting dari perayaan *Grebeg Suran* di Wonosobo. Sesaji ini disajikan dengan penuh penghormatan dan diharapkan sebagai sarana untuk memohon keselamatan dan keberkahan dari yang Maha Kuasa. Beberapa komponen yang umumnya termasuk dalam sesaji adalah:

Pertama, Makanan tradisional, dari berbagai jenis makanan tradisional Jawa disajikan, seperti nasi tumpeng, ayam ingkung, sayur lodeh, dan lauk-pauk lainnya. Nasi tumpeng biasanya memiliki makna simbolis sebagai representasi gunung suci yang dianggap sebagai tempat tinggal para dewa. Bubur merah putih, yang terbuat dari beras dan memiliki warna merah dari gula jawa, melambangkan bahwa Allah SWT selalu menerima permohonan kita. Warna merah mewakili air kehidupan ibu, dan warna putih mewakili air kehidupan bapak. Jajan pasar, berbagai jenis jajanan pasar yang dapat dibeli di pasar, seperti kerupuk merah putih, jenang, wajik, ketan, dan buah buahan (Shinta, 2018).



Bubur *Suran* sebagai tolak bala'

Kedua, Buah-buahan segar juga sering dijadikan bagian dari sesaji, melambangkan kesuburan dan kelimpahan alam. *Ketiga,* Bunga-bunga yang indah dan harum digunakan sebagai simbol keindahan alam dan sebagai wujud penghormatan kepada alam serta makhluk-makhluk halus. Selain sesaji juga mealukan mandi di Sendang Surodiligo, sebuah ritual mandi di mata air suci yang terletak di lereng Gunung Sindoro, di bawah pohon beringin yang berusia puluhan hingga ratusan tahun. Ritual ini menunjukkan akulturasi budaya Jawa dan Islam. Kembang setaman berarti berbagai macam bunga, termasuk kantil, mawar putih, mawar merah, dan mawar melati. Nasi berkat adalah nasi yang dibungkus daun pisang dengan lauk *pauk urap,* ikan asin, tempe, tahu, dan telur rebus. Sebelum acara dimulai, terlebih dahulu dibakar sajen atau sajen yang berisi *cok bakal,* yang terbuat dari daun pisang dan mengandung bahan-bahan seperti kemenyan, daun sirih, bunga mawar merah, telur ayam kampung, dan rokok satu batang. melambangkan rasa syukur kita kepada Allah SWT karena telah diberi sumber daya makanan yang baik (Nurshodiq, n.d.).

3. Simbol Toleransi dan Kerukunan: *Grebeg Suran* sebagai Sarana Perekat Antar Umat Beragama

Untuk membangun kerukunan umat beragama memerlukan kerja sama dari berbagai bagian masyarakat, termasuk aparat pemerintahan, tokoh agama, dan masyarakat itu sendiri. Namun, konflik yang sering muncul dengan dalih agama karena perbedaan kebudayaan, suku, ras, agama, dan kebiasaan masyarakat setempat dapat diatasi dengan rasa kemanusiaan dan keinginan untuk menciptakan persamaan. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman, memiliki tantangan tersendiri dalam membangun kerukunan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti upaya membangun kerukunan melalui tradisi-tradisi lokal yang masih dilestarikan, salah satunya adalah tradisi *Suran* di Wonosobo yang masih terus dilaksanakan hingga saat ini. Dengan menjaga dan mempromosikan tradisi ini, diharapkan masyarakat dapat semakin rukun dan harmonis, serta mampu memperkuat keberagaman sebagai potensi positif dalam pembangunan bangsa (Ridho, 2024).



***Grebeg Suran* Antar Umat Beragama**

Dapat dilihat bahwa keberadaan kearifan lokal dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya

membangun kerukunan antar umat beragama. Kearifan lokal ini muncul seiring dengan interaksi manusia dalam suatu komunitas dan mencerminkan perilaku positif yang telah ada sejak zaman prasejarah. Kearifan lokal ini bersumber dari nilai-nilai agama, adat-istiadat, serta petuah nenek moyang yang tumbuh secara alamiah dalam suatu masyarakat untuk beradaptasi dengan alam. Perilaku ini berkembang menjadi sebuah kebudayaan di suatu daerah dan diwariskan secara turun-temurun.

Di tengah dunia yang semakin kompleks dan sering kali diwarnai oleh konflik antar kelompok, tradisi seperti *Grebeg Suran* memberikan pengingat akan pentingnya menghormati dan merayakan perbedaan. Melalui kegiatan yang mempersatukan dan memperkuat ikatan sosial, *Grebeg Suran* tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk masyarakat yang lebih harmonis dan damai. Tradisi ini menjadi salah satu cara untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama dengan menjaga nilai-nilai kearifan lokal serta mempromosikan dialog dan toleransi antarberagama.

Grebeg Suran bukan hanya sekadar perayaan budaya, tetapi juga merupakan cerminan dari semangat inklusivitas dan toleransi yang mendalam di tengah masyarakat Wonosobo. Tradisi ini mengajarkan bahwa dengan saling menghormati dan bekerja sama, kita bisa membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera bagi semua. Dengan berbagai langkah dan strategi yang tepat, *Grebeg Suran* dapat terus menjadi simbol kerukunan dan kebersamaan di Wonosobo. Perayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang pelestarian budaya, tetapi juga sebagai wahana untuk memperkuat ikatan sosial di tengah keberagaman masyarakat (Wiediharto, 2019).

Dalam tradisi *Suran* Wonosobo, orang-orang dari semua usia hadir. Tradisi ini sangat menarik karena melibatkan tokoh dari berbagai agama yang bertujuan untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama di Desa Bangkal. Partisipasi mereka adalah bagian dari upaya untuk menjaga dan menyatukan umat beragama melalui tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Kehadiran tokoh agama dari berbagai keyakinan seperti Islam, Kristen, Buddha, Khong Hu Chu, dan Kejawen menunjukkan komitmen untuk memelihara kerukunan dan keharmonisan yang sudah ada (Suyitno, 2024).

Tradisi Suran dianggap sebagai warisan budaya yang harus tetap dijalankan dan dilestarikan agar tidak punah. Partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dalam acara ini diharapkan dapat menjaga kelestariannya. Dengan demikian, diharapkan tradisi ini tetap menjadi salah satu pilar yang memperkuat kerukunan sosial dan nilai-nilai kebersamaan di Wonosobo.

Grebeg Suran mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga dan merayakan perbedaan serta membangun masyarakat yang harmonis melalui penghormatan dan kerja sama. Tradisi ini memberikan inspirasi untuk terus memupuk nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan kebersamaan, yang sangat penting dalam membangun masa depan yang lebih damai dan sejahtera.

Tradisi *Grebeg Suran* telah lama ada di Kabupaten Wonosobo, yang dilakukan pada bulan Sura. Ini dilakukan untuk melepaskan bala melalui pesta untuk melakukan sedekah atau ruwat bumi. Sangat dinantikan,

acara ini dihadiri oleh lima tokoh agama yang ada di Wonosobo: Islam, Hindu, Katolik, Kristen, Budha, dan Khong Hu Chu. Kelima tokoh agama ini berkumpul di pendopo untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendoakan keselamatan bagi bangsa Indonesia, terutama Kabupaten Wonosobo, dari segala bahaya.

Bupati Wonosobo sangat antusias dan bangga atas terselenggaranya acara ini, karena dia melihatnya sebagai bukti keberagaman Indonesia yang kaya. Diharapkan melalui kegiatan seperti *Grebeg Suran*, orang-orang di Kabupaten Wonosobo akan belajar lebih menghargai toleransi antar umat beragama dan keanekaragaman budayanya. Setelah sambutan bupati, masing-masing tokoh agama membacakan doa, dimulai oleh Khong Hu Chu dan diakhiri oleh tokoh Islam. Grebeg Suran adalah kesempatan untuk berkumpul bersama untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan kerukunan antar umat beragama. Selain itu, acara ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian, nasionalisme, dan patriotisme masyarakat serta rasa religius terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Rahmanto, 2024).

Dalam pembukaan *Grebeg Suran* Lintas Agama dan Budaya, Sekretaris Daerah Wonosobo One Andang Wardoyo menyatakan bahwa sangat penting bagi semua bagian masyarakat Kabupaten Wonosobo untuk bersatu untuk membangun kedamaian, baik di antara umat beragama maupun di dalam komunitas mereka sendiri. Sangat penting untuk menjadi orang Pancasilais yang mampu menerapkan prinsip-prinsip dasar negara dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan meningkatkan dan memperkuat kerukunan hidup bersama dan antar umat beragama, *Grebeg Suran* dianggap sebagai forum strategis yang dapat menyatukan berbagai perspektif dan perspektif. Selain itu, tradisi ini dianggap sebagai cara untuk memaknai Pancasila sebagai ideologi negara dan pondasi dalam kehidupan bernegara dan masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai landasan bagi semua warga negara Indonesia untuk bertindak dalam konteks kebangsaan mereka (Nurshodiq, n.d.).

Sekretaris Daerah berharap Grebeg Suran Lintas Agama dan Budaya dapat membantu memperkuat persatuan, kesatuan, dan kerukunan umat beragama di Kabupaten Wonosobo dalam semangat Hari Jadi Ke-198 Kabupaten Wonosobo dan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Satu Andang juga berterima kasih atas kerukunan dan perdamaian yang telah dijaga oleh masyarakat Wonosobo selama ini, yang telah menciptakan kondisi sosial-budaya yang stabil di kabupaten mereka. Agenda utama *Grebeg Suran* adalah pembacaan doa oleh kelima tokoh agama dan pemberian santunan kepada anak yatim piatu di Ponpes Darul Qur'an Gunung Tawang. Di pendopo, semua tokoh agama berkumpul untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan berdoa agar Indonesia dan Kabupaten Wonosobo aman dari bahaya (Masitoh, 2024).

Menurut Zaenal Sukawi, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Wonosono, Grebeg Suran menggabungkan kepentingan dari berbagai agama karena hampir semua agama terlibat dan terhubung dalam peristiwa tersebut. Selain itu, Grebeg Suran memiliki hubungan dengan berbagai budaya di Nusantara yang

tidak terpengaruh oleh peristiwa tersebut (Cholil, 2024).

Sebagai langkah untuk mempererat hubungan antarumat beragama, sering kali diadakan pengajian dan doa bersama yang melibatkan tokoh-tokoh agama dari berbagai latar belakang. Hal ini menunjukkan tingginya nilai toleransi dan kerukunan di masyarakat Wonosobo. Berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha turut serta dalam berbagai kegiatan Grebeg Suran, menciptakan ruang untuk interaksi dan kerja sama yang memperkuat toleransi antarumat beragama. Selain itu, perayaan ini juga sering mengadakan dialog antaragama yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat umum untuk meningkatkan pemahaman, menghormati perbedaan, serta mencari kesamaan dalam nilai-nilai kemanusiaan (Atmojo, 2024).

4. Dampak Positif *Grebeg Suran* Terhadap Masyarakat Wonosobo

Di Wonosobo, ritual bulan Suro dilakukan setiap tahun untuk memperingati masuknya bulan Muharram, atau juga disebut bulan Suro. Setiap komunitas yang mengikuti ritual membawa perlengkapan dari rumah mereka, seperti nasi berkat untuk dimakan bersama. Respon masyarakat terhadap ritual bulan Suro sangat positif, jadi ritual bulan Suro selalu dilakukan setiap tahunnya. Karena mayoritas penduduk kampung Wonosobo adalah orang Jawa, ritual bulan Suro selalu dilakukan karena sudah menjadi tradisi turun temurun.

Grebeg Suran sering kali menjadi momentum untuk mengadakan kegiatan sosial, seperti bakti sosial, donor darah, dan bantuan kepada yang membutuhkan. Kegiatan ini dilakukan secara kolektif tanpa mempertimbangkan latar belakang agama, memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian sosial di kalangan masyarakat. Perayaan Grebeg Suran tidak hanya mempererat hubungan antarumat beragama, tetapi juga membawa dampak positif lainnya bagi masyarakat Wonosobo, di antaranya: *Pertama,* Penguatan Identitas Lokal: *Grebeg Suran* menjadi sarana untuk memperkuat identitas lokal masyarakat Wonosobo. Melalui partisipasi aktif dalam tradisi ini, generasi muda belajar mengenai nilai-nilai budaya dan sejarah daerah mereka, sehingga identitas lokal tetap terjaga dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Kedua, Pengembangan Pariwisata: Sebagai sebuah acara budaya yang unik, *Grebeg Suran* menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara. Ini memberikan dorongan bagi sektor pariwisata dan ekonomi lokal, menciptakan peluang usaha bagi masyarakat, mulai dari kuliner, kerajinan tangan, hingga penginapan. *Ketiga,* Pemberdayaan Ekonomi: Selama perayaan *Grebeg Suran*, banyak pasar dadakan dan stan yang menjual berbagai produk lokal. Hal ini memberikan peluang bagi para pelaku usaha kecil dan menengah untuk meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, kegiatan ekonomi ini juga mendorong penggunaan produk lokal, yang pada gilirannya menggerakkan roda perekonomian daerah. *Keempat,* Pelestarian Seni dan Budaya: *Grebeg Suran* memberikan ruang bagi para seniman lokal untuk menampilkan karya mereka. Ini bukan hanya membantu melestarikan seni dan budaya tradisional, tetapi juga memberikan apresiasi yang layak

kepada para seniman, sehingga mereka termotivasi untuk terus berkarya.

Meskipun memiliki banyak manfaat, pelaksanaan *Grebeg Suran* juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutannya, seperti: *Pertama,* Pendanaan: Penyelenggaraan acara besar seperti *Grebeg Suran* memerlukan biaya yang tidak sedikit. Pemerintah daerah dan masyarakat perlu mencari cara untuk memastikan pendanaan yang berkelanjutan, baik melalui dukungan pemerintah, sponsor, maupun donasi dari masyarakat. *Kedua*, Modernisasi dan Globalisasi: Seiring dengan perkembangan zaman, ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai tradisional dalam *Grebeg Suran* dapat terkikis. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan elemen-elemen modern tanpa menghilangkan esensi dari tradisi ini.

Ketiga, Partisipasi Generasi Muda: Mendorong partisipasi generasi muda dalam Grebeg Suran adalah kunci untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini. Pendidikan dan kegiatan yang melibatkan anak-anak dan remaja perlu ditingkatkan agar mereka merasa memiliki dan bangga terhadap tradisi ini. *Keempat*, Kesinambungan Kerukunan Antarumat Beragama: Meski Grebeg Suran menjadi simbol kerukunan, upaya untuk terus memelihara dan mengembangkan dialog antarumat beragama harus terus dilakukan. Ini termasuk pendidikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di semua lapisan masyarakat.

PENUTUP

Grebeg Suran di Wonosobo adalah contoh nyata bagaimana sebuah tradisi budaya dapat menjadi sarana perekat antarumat beragama dan membawa berbagai dampak positif bagi masyarakat. Melalui perayaan ini, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya mereka, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis dan inklusif di tengah keberagaman. Dengan segala manfaat dan tantangan yang ada, penting untuk terus mendukung dan mengembangkan tradisi *Grebeg Suran.* Dukungan dari semua pihak—pemerintah, masyarakat, dan tokoh agama—sangat diperlukan agar tradisi ini tetap hidup dan relevan di masa depan.

Dengan demikian, *Grebeg Suran* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga pilar penting dalam membangun masyarakat yang rukun, harmonis, dan sejahtera. *Grebeg Suran* juga memiliki peran penting sebagai sarana kohesi sosial antar umat beragama. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah kabupaten Wonosobo telah menggelar acara "*Grebeg Suran* Lintas Agama dan Budaya" yang diikuti oleh perwakilan dari semua elemen keagamaan dan masyarakat. Tujuan dari acara ini adalah untuk memperkuat persatuan dan kesatuan serta kerukunan umat beragama di masyarakat Wonosobo. Dengan demikian, *Grebeg Suran* di Wonosobo dapat dianggap sebagai tradisi budaya yang sangat berharga dan memiliki makna yang lebih dalam. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan akulturasi budaya Jawa dan Islam, tetapi juga menjadi sarana kohesi sosial antar umat beragama dan sarana perekat umat beragama.

Dampak sosial dari tradisi ini meluas hingga pada penguatan harmoni sosial dan solidaritas di antara warga, terutama dalam konteks gotong royong dan ritual keagamaan bersama. Dengan demikian, tradisi ini memainkan peran

sentral dalam membentuk keberagamaan masyarakat Wonosobo, tidak hanya di tingkat individu tetapi juga dalam membangun ikatan sosial dan religius kolektif.

Studi ini juga membuka wawasan mengenai bagaimana keberagamaan tidak selalu seragam. Ada variasi praktik keberagamaan yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya setempat. Hal ini penting bagi kajian agama di Indonesia, yang sangat plural dalam praktik keberagamaannya. Peran Tradisi Dalam Membentuk Identitas Kolektif, *Suran*, sebagai bagian dari praktik keberagamaan lokal, menjadi bagian penting dalam membentuk identitas kolektif suatu masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan budaya saling berinteraksi dalam membangun kohesi sosial di masyarakat.

Hasil penelitian ini juga memiliki beberapa implikasi bagi kebijakan lokal, mengingat pentingnya tradisi *Suran* dalam menjaga harmoni sosial dan penguatan keberagamaan, kebijakan lokal di Wonosobo perlu memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pelestarian tradisi ini. Pemerintah daerah bisa berkolaborasi dengan masyarakat untuk menjadikan tradisi ini sebagai aset budaya sekaligus sarana spiritual yang memperkuat kerukunan. *Tradisi Suran* juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi dan budaya. Dengan pengelolaan yang baik, acara ini bisa menarik wisatawan yang tertarik dengan tradisi budaya Islam, sekaligus memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat.

Dalam konteks ekonomi, *Grebeg Suran* juga memiliki dampak positif. Sebagai salah satu tradisi yang menarik perhatian wisatawan, acara ini dapat meningkatkan perekonomian lokal melalui sektor pariwisata. Kehadiran pengunjung dari luar daerah yang ingin menyaksikan upacara *Grebeg Suran* memberikan kesempatan bagi warga setempat untuk mempromosikan produk-produk lokal dan jasa pariwisata.

Secara keseluruhan, *Grebeg Suran* tidak hanya sekadar tradisi ritual tahunan, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam memperkuat harmoni sosial, mempertahankan identitas budaya, meningkatkan kehidupan religius, dan mendukung ekonomi masyarakat Wonosobo.

Rekomendasi

Tradisi Suran, yang merupakan perayaan tahun baru dalam kalender Jawa, memiliki dampak signifikan terhadap keberagamaan masyarakat Wonosobo. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan aspek budaya, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi spiritual dan keagamaan masyarakat setempat.

Tradisi Suran yang melibatkan partisipasi seluruh lapisan masyarakat mempererat hubungan sosial dan membangun rasa solidaritas. Aktivitas gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan acara ini memperkuat persatuan di antara warga, yang selanjutnya menciptakan harmoni sosial dan mendukung kehidupan beragama yang saling menghargai.

Tradisi Suran juga menjadi wadah terjadinya akulturasi antara tradisi Jawa dan ajaran agama Islam. Meskipun asal-usulnya bersifat budaya, banyak unsur keagamaan yang diintegrasikan ke dalam perayaan ini. Dengan demikian, masyarakat dapat merasakan keagamaan mereka tidak

hanya dari ritual formal agama, tetapi juga melalui budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Ucapan Terima Kasih

Penulisan artikel ini dapat diselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak dan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini tentang *Grebeg Suran* di Wonosobo. Penulis menerima kontribusi berharga dari para informan yang memberikan informasi dan memperkaya sudut pandang dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh redaktur dan pengelola Jurnal Pusaka Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah bersedia menerbitkan hasil penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, penulis, serta para peneliti lainnya.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai perkembangan dan keberlangsungan tradisi *Suran* di era modern, serta bagaimana nilai-nilai budaya dan agama dapat terjalin dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

al-Zahrah, F. (n.d.). Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta. *Al-Tadabbur ; Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, *6*(2).

Albar, M. K., & Sari, E. L. (2021). Values Of Islamic Education In The "Suran" Tradition Of The Salamerta Village Community, Kab. Banjarnegara. *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2). https://doi.org/10.37758/jat.v4i2.286

Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *2*(2), 122. https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679

Aswoyo, J. (2014). Upacara Ritual Suran Sebagai Sarana Pelestarian Kesenian di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. *Jurnal Acintya*, *6*(1). https://doi.org/10.33153/acy.v6i1.189

Atmojo, W. T. (2024). *Grebeg Suran Lintas Agama di Wonosobo, Jadi Momen Bangun Kedamaian Dalam Kehidupan*. https://www.wonosobozone.com/berita/4679685896/grebeg-suran-lintas-agama-di-wonosobo-jadi-momen-bangun-kedamaian-dalam-kehidupan

Cholil, A. M. (2024). *Jaga Tradisi, FKUB Wonosobo Gelar Grebeg Suran Masal Lintas Agama*. https://nu.or.id/daerah/jaga-tradisi-fkub-wonosobo-gelar-grebeg-suran-masal-lintas-agama-lPbIo

diskominfo. (2024). *Grebeg Suran Sebagai Ungkapan Rasa Syukur atas Harmoni Lintas Agama*. https://diskominfo.wonosobokab.go.id/detail/grebeg-suran-sebagai-ungkapan-rasa-syukur-atas-harmoni-lintas-agama

Fadillah, M. N., Anwar, H., & Zainab, S. (2020). Tradisi Kenduri

Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan. *SYAMS: Jurnal Kajian Keislaman*, *1*(2). https://doi.org/10.23971/js.v1i2.2494

Fahrudi, E., & Alfadhilah, J. (2022). Makna Simbolik "Bulan Suro" Kenduri Dan Selamatan Dalam Tradisi Islam Jawa. *Journal Of Dakwah Management*, *1*(2).

Gramidia, T. R. N., & Setyawan, B. W. (2022). Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Satu Suro Di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang. *Sosfilkom : Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, *16*(01), 9–14. https://doi.org/10.32534/jsfk.v16i01.2919

Hidayah, D. N. A. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro. *DEMOCRATIA*, *1*(1).

Imamah, F. M. (2017). Seeking for Berkah: the Celebration of Kiai Slamet. *Kawalu: Journal of Local Culture 4(*1)

Kartika, I. A., & Purnasari, N. (2020). Bubur Suran, Kuliner Tradisional Surakarta: Antara Tradisi Dan Gaya Hidup. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, *4*(2), 72. https://doi.org/10.21043/ji.v4i2.8080

Leksono, M. L. (2021). *Gerakan Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal "Grebeg Suran" Banyumas untuk Pembelajaran Berceramah Kelas XI SMA*. *6*(2).

Masitoh, I. (2024). *Wonosobo, Jadi Sarana Perekat Antar Umat Beragama*. https://jateng.tribunnews.com/2023/08/02/mengenal-tradisi-grebeg-suran-di-wonosobo-jadi-sarana-perekat-antar-umat-beragama

Mifta Diana Rizki, Destiana Putri, Anisa Apriliani, Arinda Indiwara, & Mohammad Kanzunnudin. (2023). Nilai Kearifan Lokal Dalam Memperingati Tradisi 1 Suro Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Pati. *Jurnal Budaya Nusantara*, *6*(2), 291–296. https://doi.org/10.36456/JBN.vol6.no2.7316

Nasution, S. (2017). Tradisi Kenduri Sko Dan Memandikan Benda-Benda Pusaka Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Dusun Baru Kota Sungai Penuh). *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *17*(2), 75–96. https://doi.org/10.32939/islamika.v17i2.208

Nurshodiq, N. (n.d.). Tradisi Suran Dalam Masyarakat Jawa (Studi Perbandingan Antara Wilayah Surakarta Dengan Wonosobo). *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, *1*(1). https://doi.org/10.15294/JESS.V1I1.87

Pradipta, M. P. (2022). Analisis Prosesi Tradisi Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, *1*(1). https://doi.org/10.55606/jempper.v1i1.191

Rahmanto, S. (2024). *Grebeg Suran Wonosobo Satukan Semua Perbedaan*. https://radarmagelang.jawapos.com/wonosobo/681822227/grebe

g-suran-wonosobo-satukan-semua-perbedaan

Rahmawati, R., Adenan, A., & Ekowati, E. (2023). Tradisi Suroan dan Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Masyarakat Dusun Bantan, Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 678–683. https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.227

Ramadani, Y., & Qommaneeci, A. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Kenduri Sko (Pesta Panen) Terhadap Perekonomian Dan Kepercayaan Masyarakat Masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *20*(1), 71. https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n1.p71-83.2018

Ridho. (2024). *Usung Semangat Toleransi, Grebeg Suran Wonosobo Libatkan 5 Agama*. https://www.gatra.com/news-520633-gaya-hidup-usung-semangat-toleransi-grebeg-suran-wonosobo-libatkan-5-agama.html

Rifa'i, A., & Fadhilahsari, I. (n.d.). Bentuk Dan Nilai Budaya Dalam Tradisi Grebeg Suro Pada Masyarakat Mojokerto. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, *7*(2).

Sajid, RM. (1984). *Babad Sala.* Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunegaran.

Shinta, A. A. (2018). Tradhisi Suran Gunung Kawi Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang (Tintingan Kajian Bentuk, Makna, lan Fungsi). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, *3*(3). https://doi.org/10.26740/job.v3n3.p%25p

Suyitno, H. (2024). *170 tumpeng ramaikan gerebek suran di Wonosobo*. https://www.antaranews.com/berita/656477/170-tumpeng-ramaikan-gerebek-suran-di-wonosobo

Wardhana, A. P. S., & Farokhah, F. A. (2021). Suran Di Tengah Pageblug: Dampak Covid-19 Terhadap Tradisi Jawa Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, *7*(1), 1–30. https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i1.211

Widi, W. (2021). Cara Pandang Umat Buddha Desa Nusa Jaya, Sumatera Selatan Dalam Melaksanakan Tradisi Satu Suro. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *2*(1), 13–27. https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i1.264

Wiediharto, V. T. (2019). *Nilai-nilai kearifan lokal tradisi suran di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang / Valencia Tamara Wiediharto*. Universitas Negeri Malang. http://mulok.lib.um.ac.id/index.php?p=show_detail&id=97043

Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, *20*(1), 13. https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122